

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH
TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH
DI SULAWESI UTARA
(STUDI KASUS PADA KOTA MANADO, KOTA BITUNG,
KOTA TOMOHON DAN KOTA KOTAMOBAGU)**

Ramona Leny Gaghana¹, Paulus Kindangen², Debby Ch. Rotinsulu³

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Kemandirian keuangan daerah di era otonomi merupakan salah satu tujuan pencapaian penyelenggaraan otonomi daerah dalam era reformasi. Setiap daerah otonom yang baru mengejar hal tersebut. Pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara melalui penelitian pada empat Kota di Sulawesi Utara yakni Kota Manado, Tomohon, Bitung dan Kotamobagu. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* dan *cross sectional* dalam bentuk panel data tahun 2007-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Keuangan Daerah.*

ABSTRACT

A budget is a work plan within a certain period of a department / function / part of the organization and Regional financial autonomy in the era of autonomy is one of the goals of achieving regional autonomy in the reform era. Each new autonomous region is pursuing it. Economic Growth and Local Revenue are the factors that affect the regional financial independence. This study aims to determine the effect of economic growth and Ramona L. Gaghana, 16062101024, local revenue on the regional financial independence in North Sulawesi through research on four cities in North Sulawesi namely Manado, Tomohon, Bitung and Kotamobagu. The data used are secondary time series and cross sectional data in panel data form 2007-2016. The analytical method used is multiple regression analyst. The results of the analysis show that economic growth has no significant effect on local financial independence. Local Original Revenue has a significant influence on local financial independence. Together economic growth and local revenue have a significant influence on the level of regional financial independence in North Sulawesi.

Keywords: *Economic Growth, Local Original Income, Regional Financial*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi Daerah ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah.

Kewenangan otonomi yang luas mewajibkan pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat secara demokratis, adil, merata, dan berkesinambungan (Halim,2007: 229 dalam Wenny 2012). Terlepas dari siap atau tidaknya suatu daerah untuk melaksanakan Undang-Undang tersebut, otonomi daerah diyakini merupakan jalan terbaik dalam rangka mendorong pembangunan daerah karena melalui otonomi daerah kemandirian dalam menjalankan pemabangunan dapat dilakukan secara efektif dan efisiensi akan berdampak pada pertumbuhan (Yuliandrisyah, 2009). Dengan diberlakukannya kewenangan otonomi daerah, diharapkan semua daerah di Indonesia mampu melaksanakan semua urusan pemerintahan dan pembangunan dengan bertumpu pada Pendapatan Asli daerah (PAD) yang dimilikinya.

Sulawesi Utara memiliki empat daerah tingkat dua yang berstatus sebagai kota. Keempat kota tersebut adalah Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Perkembangan roda pembangunan pada keempat kota tersebut menjadi pemicu yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Semangat otonomi daerah memacu pemerintah di keempat kota tersebut untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan PAD akan berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah pada keempat kota tersebut.

Tabel 1 Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemandirian Keuangan Daerah Rata-Rata Per Tahun (2007-2016)

Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kemandirian Keuangan Daerah (%)
Manado	6,99	164.597.891.992	15,56
Bitung	6,25	12.330.961.415	2,54
Tomohon	5,55	46.749.792.990	7,28
Kotamobagu	6,46	14.782.543.434	3,16

Sumber : BPS Sulut-Data diolah, 2018

Berdasarkan data yang ada dalam Tabel 1 maka dapat dilihat bahwa Kota Manado memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan tiga kota yang lain, baik untuk Pendapatan Asli Daerah, pertumbuhan ekonomi. maupun kemandirian keuangan daerah. Sedangkan tiga kota yang lain memiliki nilai indikator yang bervariasi.

Kondisi riil dari tingkat kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah pada empat kota di Sulawesi Utara merupakan representasi keberhasilan pengelolaan keuangan daerah dengan sumber daya yang ada di masing-masing daerah di Sulawesi Utara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga menentukan perkembangan kemampuan pengelolaan keuangan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran riil perkembangan

perekonomian yang terjadi dalam suatu wilayah atau daerah. Perkembangan ekonomi yang positif setiap waktu akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik setiap tahunnya. Dengan demikian sangat diharapkan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara. Selain itu dengan adanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah di Sulawesi Utara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah di empat kota di Sulawesi Utara diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara. Adapun kondisi riil dari tingkat kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah pada empat kota di Sulawesi Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Kondisi Riil Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah Pada Empat Kota di Sulawesi Utara

Thn	MANADO			TOMOHON			BITUNG			KOTAMOBAGU		
	KKD (%)	PE (%)	Realisasi PAD (Rp)	KKD (%)	PE (%)	Realisasi PAD (Rp)	KKD (%)	PE (%)	Realisasi PAD (%)	KKD (%)	PE (%)	Realisasi PAD (Rp)
2007	12.35	6.7	54,715,561,525	1.06	5.74	5,241,760,489	4.45	5.11	23,576,879,385.78	1.05	5.71	1,285,027,012
2008	12.86	6.4	73,481,423,371	1.78	5.60	5,597,203,721	4.98	5.43	24,832,498,012.84	1.01	5.95	1,370,864,926
2009	13.63	7.1	68,205,163,422	1.64	6.32	6,342,459,000	5.12	5.23	25,045,923,975.34	1.99	6.03	6,142,246,220
2010	14.21	7.4	93,364,135,117	1.55	6.21	5,713,312,000	5.24	5.64	25,104,579,214.76	2.41	6.56	8,957,373,852
2011	14.99	7.8	134,881,746,616	1.59	6.66	6,115,546,360	5.17	5.87	25,394,063,796.63	2.34	6.49	9,354,639,156
2012	17.19	7.11	178,429,310,832	2.51	5.73	9,584,900,042	6.92	6.45	38,435,120,911.59	2.58	6.96	11,188,179,886
2013	17.91	7.16	215,871,042,643	3.02	6.86	13,945,339,275	8.47	6.66	55,173,113,990.88	3.34	7.06	14,517,068,727
2014	19.79	6.69	263,392,296,958	3.80	6.06	20,100,568,636	11.2	6.39	83,529,151,103.00	5.14	6.7	24,664,876,568
2015	16.29	6.39	281,112,682,436	4.44	5.50	24,657,382,659	11.53	3.56	83,520,151,103.00	5.53	6.52	31,288,987,422
2016	16.35	7.19	282,525,557,000	3.96	7.82	26,011,141,966	9.71	5.19	82,886,448,410.63	6.22	6.63	39,056,170,573

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwa bahwa tingkat kemandirian keuangan daerah pada empat kota di Sulawesi Utara memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi kemampuan perekonomian masing-masing kota. Dapat dilihat bahwa Kota Manado memiliki tingkat kemandirian keuangan daerah yang lebih tinggi dari tiga kota yang

lain. Demikian juga dengan realisasi pendapatan asli daerah maka kota Manado lebih tinggi realisasinya dari tiga kota yang lain. Kota Tomohon, Kota Bitung, dan Kota Kotamobagu memiliki kondisi yang hampir sama terhadap ketiga variabel penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil kajian tersebut di atas maka sangat perlu dilakukan kajian bagi Sulawesi Utara. Selain itu data yang tercantum dalam Tabel 1 dan Tabel 2 juga belum memunculkan kejelasan mengenai pengaruh pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Propinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara melalui studi pada keempat kota tersebut di atas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara?
2. Apakah pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara ?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara ?

Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang sumber-sumber pendapatan daerah yang digunakan sebagai pendanaan pembangunan daerah yang nantinya dinikmati setiap warga Negara daerah.
2. Manfaat bagi pemerintah daerah: hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka menjalankan usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
3. Manfaat bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya atau penulisan karya ilmiah dengan bahasan yang sama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian dilapangan dengan teori yang ada.

Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Landasan Teori merupakan dasar pikiran ilmiah yang digunakan dalam penelitian yang telah teruji secara empiris melalui kajian ilmiah berdasarkan masalah penelitian yang diteliti. Adapun landasan teori dari penelitian ini adalah sebagaimana yang tercantum dibawah ini.

Otonomi Daerah

Menurut Darise (2007 :14) bahwa pemberian otonomi luas pada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Disamping itu melalui otonomi luas, maka daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan, serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam system negara kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip Otonomi Daerah

Prinsip otonomi daerah menggunakan prinsip otonomi seluas-seluasnya, dalam arti daerah diberikan kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan pemerintahan diluar yang menjadi urusan pemerintah pusat yang ditetapkan dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kemandirian Keuangan Daerah

Menurut Mamesah dalam Halim (2007 : 23), keuangan daerah dapat diartikan sebagai “semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/peraturan perundangan yang berlaku”. Menurut Halim (2007:232) “Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman”.

Definisi Pertumbuhan Ekonomi

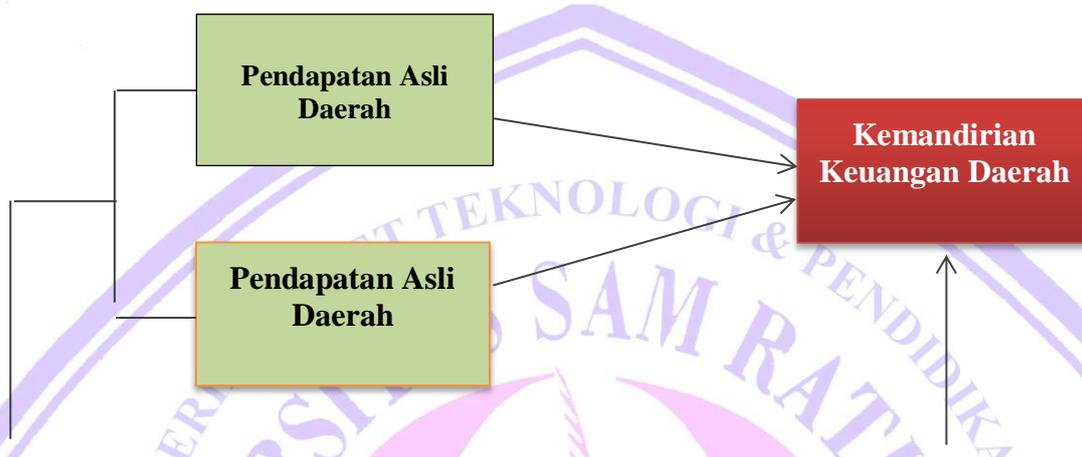
Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya (*Todaro & Smith, 2012*).

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah sebagai sumber penerimaan daerah sendiri perlu terus ditingkatkan agar dapat menanggung sebagian beban belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun meningkat sehingga kemandirian otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan. (Darise, 2007 : 43)

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Pemikiran Teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah dan tujuan penelitian berlandaskan teori yang disusun dalam skema alur pemikiran. Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pemikiran yang sistematis yang merupakan dasar pemikiran ilmiah dari penelitian. Adapun skema kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir Teoritis

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian keuangan daerah di era otonomi daerah. Penelitian ini didasarkan pada teori mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap kemandirian keuangan daerah. Asumsi atau hipotesis yang digunakan adalah bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemandirian keuangan daerah juga akan semakin baik. Pada sisi yang lain variabel pendapatan asli daerah memiliki peran serta pengaruh yang tak kalah pentingnya dengan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pendapatan asli daerah secara parsial terhadap kemandirian daerah juga harus diketahui. Asumsi parsialnya adalah jika pendapatan asli daerah semakin bertambah maka kemandirian keuangan daerah akan semakin baik. Secara simultan atau bersama-sama maka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah dianggap memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat bersamaan dengan kenaikan pendapatan asli daerah maka diharapkan kemandirian keuangan daerah akan semakin baik atau ketergantungan keuangan daerah terhadap bantuan keuangan dari pemerintah pusat makin berkurang ketergantungannya.

Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara
2. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah di Sulawesi Utara
3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah atau prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris guna memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data tahun 2007 hingga 2016 yang bersumber dari instansi pemerintah yakni Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, dan Kota Kotamobagu. Data silang (*cross section*) adalah data mengenai pertumbuhan ekonomi, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan data kemandirian keuangan daerah dari empat kota yakni Manado, Bitung, Tomohon, dan Kota Kotamobagu. Gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) diolah menjadi data panel dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)
Penelitian melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.
2. *Internet Research*
Penelitian melalui website untuk memperoleh teori dan data dalam penelitian ini

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Deskriptif ; metode ini berupa metode analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Kota Tomohon secara umum dan lebih khusus lagi mengenai kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah.
2. Analisis Statistik Inferensia ; Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda data panel melalui model estimasi *common effect model* atau *pooled least square*. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model data panel dalam penelitian ini adalah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan rumus sebagai berikut :
 - a. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$; dimana :
 Y = Kemandirian Keuangan Daerah
 β_0 = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien Regresi
 X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
 X_2 = Pendapatan Asli Daerah

- e = Parameter Pengganggu
- b. Koefisien Determinasi Berganda (R^2) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda yakni :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum YX_1 + b_2 \sum YX_2}{\sum Y^2}$$

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila $R^2 = 0$ berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002 : 299-300).

- c. Koefisien korelasi berganda (R) ; dalam regresi berganda nilai korelasi berganda selalu bernilai positif. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
Rumus yang digunakan adalah : $R = \sqrt{R^2}$. Jika $R = 1$ berarti terdapat korelasi linier sempurna dan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat . Jika $R = -1$ maka terdapat korelasi linier sempurna dan negatif sedangkan jika $R = 0$ tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- d. Uji signifikansi secara individual (**uji t**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Rumusnya adalah : $t = b_i - \beta_i / S_{b_i}$

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_a : \beta_i \neq 0$

dengan menentukan derajat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$)

dimana :

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di terima

Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di tolak

- a. Uji signifikansi serempak (**uji F**) bertujuan menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama-sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 secara serempak terhadap variabel terikat Y .

b. Rumusnya adalah : $F = R^2/(k-1)/(1-R^2)/(n-k)$.

Hipotesis yang digunakan adalah : $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *SPSS for Windows* dapat mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu

persamaan, serta sah atau validnya digunakan sebagai peramalan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

- a. Uji Autokorelasi ; Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi maka menggunakan uji Durbin- Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l & d_u). Aturan pengujiannya adalah : $d < d_l$ berarti terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
 $d_l < d < d_u$ berarti ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik dilakukan.
 $d_l < d < 4-d_u$ berarti tidak ada masalah autokorelasi.
 $4-d_u < d < 4-d_l$ berarti masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
 $4-d_l < d$ berarti masalah autokorelasi serius (Santosa dan Ashari, 2005 : 240-241).
- b. Uji Multikolinieritas ; Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati, 2005 : 157). Melalui pendekatan olahan data dengan SPSS maka gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF pada tabel Coefficients dimana jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel bebas. Selain itu gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui Coefficient Correlations Matrix. Jika korelasi antara sesama variabel bebas lebih rendah dari 0,5 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas. (Santosa & Ashari, 2005 : 238 -240).
- c. Uji Heteroskedastisitas ; salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) u_i yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. (Gujarati 2005, : 177). Dalam regresi varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homoskedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas dalam program SPSS adalah dengan melihat penyebaran dari varians residua (Santosa & Ashari, 2005 : 242).

4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang

menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual dapat kelihatan tidak normal padahal secara statistik atau sebaliknya. Adapun uji normalitas dengan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (KS test), yaitu dengan melihat angka profitabilitas signifikan dimana data dapat disimpulkan berdistribusi normal jika angka signifikannya lebih besar dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil olahan data variabel-variabel penelitian ini maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 17*, dengan hasil sebagai berikut :

a. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson hitung sebesar :

Durbin-Watson
0,628

Aturan uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $d < dl$ (Gujarati : 217) dimana nilai $d = 0,628$ sedangkan nilai dl dengan $n = 40$ adalah 1,39. Berdasarkan aturan uji autokorelasi bahwa jika $d < dl$ maka terjadi autokorelasi yang bersifat positif namun lemah. Jadi $0,628 < 1,39$ sehingga dalam penelitian ini terjadi autokorelasi yang positif namun lemah dan dapat dapat diabaikan dalam masalah penelitian ini karena menggunakan data panel (Santosa & Ashari, 2005 : 241).

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0,929	1,077
PAD	0,929	1,077

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel pertumbuhan ekonomi dan PAD adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian ini.

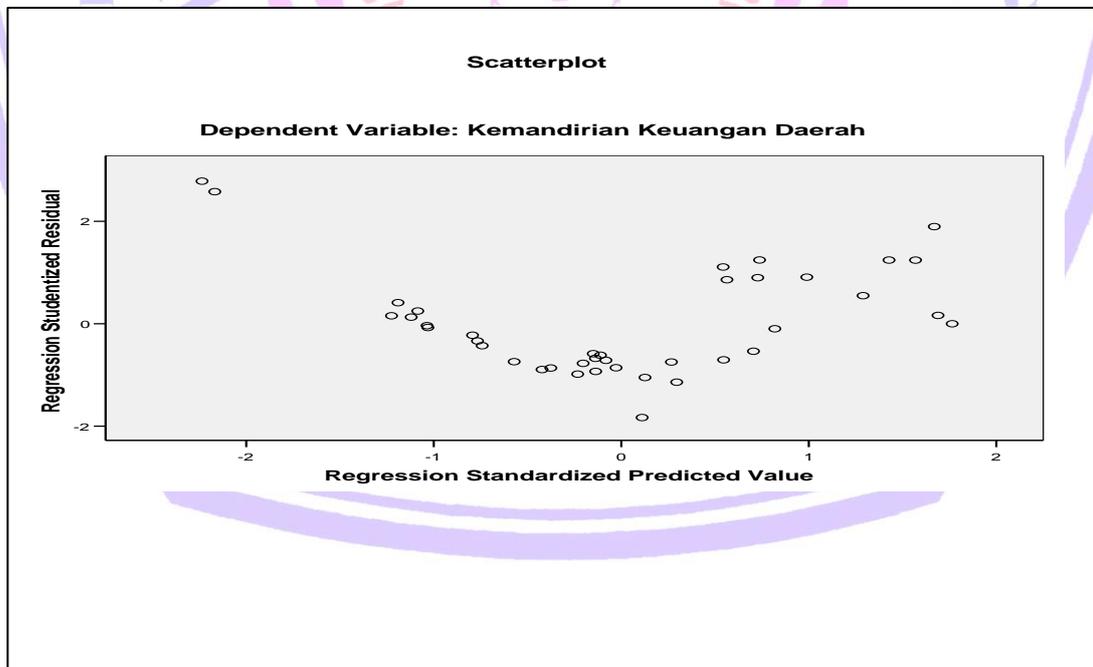
Selain dengan melihat nilai VIF maka untuk mendeteksi gejala multikolinieritas maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model			Realisasi PAD	Pertumbuhan Ekonomi
1	Correlations	Realisasi PAD	1.000	-.267
		Pertumbuhan Ekonomi	-.267	1.000
	Covariances	Realisasi PAD	.375	-.073
		Pertumbuhan Ekonomi	-.073	.197

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel *coefficient correlations* diatas maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi kedua variabel bebas lebih rendah dari 0,5 ($-0,267 < 0,5$) sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mutlikolinieritas antar sesama variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (Santosa dan Ashari 2005 :240).

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa sebaran residual dalam scatterplot terpencar tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan memenuhi asumsi heterokedastisitas (Santosa dan Ashari 2005 :243).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data-data tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tersebar secara normal atau tidak. Sebelum digunakan dalam model regresi berganda maka variabel-variabel penelitian perlu di uji kenormalan datanya. Asumsi yang digunakan adalah bahwa data penelitian adalah data yang tersebar secara normal atau tersebar mendekati sumbu regresi. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *TestKolmogorov-Smirnov* dengan *Software Program SPSS 17*. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemandirian Keuangan Daerah	Pertumbuh an Ekonomi	Realisasi PAD
N		40	40	40
Normal Parameters(a,b)	Mean	7.1330	6.3145	10.4300
	Std. Deviation	5.64106	.81671	.59233
Most Extreme Differences	Absolute	.212	.112	.086
	Positive	.212	.068	.085
	Negative	-.139	-.112	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.340	.707	.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055	.699	.927

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk variabel kemandirian keuangan daerah adalah 0,055. Variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,699 dan variabel realisasi pendapatan asli daerah sebesar 0,927. Oleh karena ketiga variabel memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar secara normal.

Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Parsial

Hasil uji regresi berganda dan parsial adalah sebagai berikut :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-85.797	6.266		-13.693	.000
	Pertumbuhan Ekonomi	.471	.444	.068	1.061	.296
	Realisasi PAD	8.624	.613	.906	14.076	.000

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi dari penelitian ini adalah :

$$\hat{Y} = -85,797 + 0,471 \text{Pertumbuhan Ekonomi} + 8.624 \text{ PAD}$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta -85,797 mengandung arti jika pertumbuhan ekonomi dan PAD belum memiliki nilai atau 0 maka kemandirian keuangan daerah Sulawesi Utara adalah sebesar – 85,797 persen.
- Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0.471 Hal ini mengandung arti jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka kemandirian keuangan Kota Tomohon akan meningkat sebesar 0,471 persen.
- Nilai koefisien regresi untuk PAD adalah sebesar 8,624 Hal ini mengandung arti bahwa jika PAD meningkat sebesar 1 persen maka kemandirian keuangan Kota Tomohon akan meningkat sebesar 8,624 persen.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 1,061 sedangkan t_{tabel} dengan $n = 40$ dan 2 variabel bebas pada $\alpha = 0,025$ ($\alpha_{0,05/2 ; 40-2}$ menjadi $(\alpha 0,025 ; 38)$ adalah sebesar : 2,024. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,061 < 2,024$. Selain itu nilai Sig (Signifikansi) yaitu besaran nilai probabilitas adalah sebesar 0,296 atau lebih besar dari 0,025. Dengan demikian maka secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap kemandirian keuangan daerah Sulawesi Utara. Secara statistik salah satu penyebab uji t tidak signifikan adalah ukuran sampel yang kecil. Meskipun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 sampel namun ternyata pertumbuhan ekonomi tetap belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuang daerah Sulawesi Utara. Oleh karena itu untuk mencapai pengaruh yang signifikan maka perlu di tambah sampel penelitian lebih besar dari 40 dengan jalan memperluas lingkup penelitian bukan hanya di 4 kabupaten kota namun bila perlu seluruh kabupaten kota di Sulawesi Utara.
- t_{hitung} untuk variabel PAD adalah 14,076 sedangkan t_{tabel} dengan $n = 40$ dan 2 variabel bebas pada $\alpha = 0,025$ ($\alpha_{0,05/2 ; 24-2}$ menjadi $\alpha 0,025 ; 38)$ adalah sebesar : 2,024. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,076 > 2,024$. Selain itu nilai Sig (Signifikansi) yaitu besaran nilai probabilitas adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,025. Dengan demikian maka secara parsial PAD memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah di Sulawesi Utara.

Korelasi Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yakni uji R :

R	R Square	Adjusted R Square
0,926	0,858	0,850

- Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PAD yang berperan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan kemandirian keuangan daerah sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,926 atau mendekati 1. Hal ini

berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sangat erat dan bersifat positif.

Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

- Kontribusi atau determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uji determinan (*R Square* atau R^2). Hasil yang tercantum dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* adalah sebesar 0,858 atau 85,8 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi dan PAD terhadap kemandirian keuangan di Sulawesi Utara adalah sebesar 85,8 % sedangkan sisanya sebesar 14,2 % disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

- Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan Sulawesi Utara tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai kegiatan ekonomi di Sulawesi Utara dalam 10 tahun terakhir tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Penelitian ini menggunakan data panel empat (4) Kota yang ada di Sulawesi Utara dengan $n=40$; hasil penelitian ini tidak mendukung teori bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan proses pembangunan daerah sebab pertumbuhan ekonomi daerah merupakan motor penggerak utama dalam proses pembangunan di suatu daerah termasuk dalam hal kemandirian ekonomi dan keuangan daerah, (Syafrizal, 2016:70).
- Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wilujeng (2014) yang berkesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh pada tingkat kemandirian keuangan daerah. Wilujeng (2014) melakukan pengamatan pada satu Kabupaten yaitu Kabupaten Klaten berdasarkan data 2003 – 2012, berbeda dengan penelitian ini yang memiliki sampel sebanyak 17 Kabupaten/Kota yang diharapkan memberikan hasil yang berbeda dan lebih kongkrit namun tetap memberikan hasil yang sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan Sulawesi Utara tetapi pengaruhnya tidak signifikan;
2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian keuangan di Sulawesi Utara;
3. Pertumbuhan ekonomi dan PAD secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian keuangan Sulawesi Utara.

Saran

Berdasarkan hasil kajian maka dapat diberikan saran dan masukkan kepada pemerintah Sulawesi Utara agar senantiasa memanfaatkan dan memberdayakan seluruh potensi PAD yang ada, baik melalui pajak, retribusi, maupun pendapatan dari perusahaan daerah yakni Bank SulutGo, PD Pasar dan PDAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar, 2005**, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Santosa, B.Purbaya & Ashari, 2005**, *Analisis Statistik dengan MS. Excel dan SPSS*, Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Ghozali, Imam 2009**, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

